

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengoptimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk menarik minat investor agar berinvestasi kembali di perusahaan yang akan terlihat kinerja perusahaan dari kenaikan harga saham. Pemaksimalan nilai perusahaan secara umum menunjukkan hasil dari maksimalnya harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik (Putri & Suprasto, 2016). Keadaan dimana salah satu perusahaan telah di gambarkan dengan adanya pendapat pemodal atas kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, berlakunya fungsi manajemen diterapkan semenjak perusahaan itu berdiri hingga sekarang, yang disebut dengan nilai perusahaan.

Industri manufaktur Indonesia terpukul dampak pandemi covid-19, pada triwulan II - 2020 kinerja pengolahan nonmigas mengalami penurunan yang sangat drastis hingga minus 5,74%. Sebelum pandemi utilisasi sektor industri manufaktur mencapai sekitar 76,29%. Jumlah ini anjlok drastis ketika covid-19 mulai mewabah di Indonesia, awal pandemi utilisasi sektor industri manufaktur mengalami penurunan sekita 30 - 40%. Sektor otomotif sempat mengalami penurunan paling parah hingga 20% (Muhammad, 2020). Kementerian perindustrian melakukan pemetaan terhadap sektor industri pada tiga kelompok. Hasil pemetaan menunjukkan ada 60% industri yang masuk kategori kelompok berdampak berat yaitu industri logam, industri perlistrikan, industri semen, industri kaca (Ipak, 2020). Emiten otomotif terbesar tanah air, PT Astra International Tbk (ASII)

mengalami penjualan kendaraan akan terkoreksi 40%. Sektor manufaktur mengalami dampak yang sangat besar dikarenakan banyak pabrik yang menghentikan operasionalnya dikarenakan pandemi covid-19 (Syahrizal, 2020).

Hasil kinerja perusahaan bisa dilihat dari nilai kinerja perusahaan yang tinggi, jika nilai perusahaan meningkat maka kesejahteraan yang didapat pemilik perusahaan besar, dengan demikian tujuan jangka yang panjang perusahaan dapat terlaksana (Ayu & Suarjaya, 2018). Baik dan buruknya suatu nilai perusahaan bisa dilihat dari cara perusahaan bagaimana mengimplementasikan *good corporate governance*. Pihak investor akan tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut, ketika perusahaan mengimplementasikan *good corporate governance* dengan baik dan sebaliknya. Penelitian terkait *good corporate governance* pernah dilakukan oleh Michael & Susi, (2017); Edwin T, et al., (2019); Afi V, et al., (2019) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrie, et al., (2020) menunjukkan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan dan upaya untuk memperbaiki sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi sehingga dapat mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan, baik Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi (Hendro, 2017). GCG bertujuan untuk memastikan tindakan manajemen selalu diarahkan untuk meningkatkan kinerja yang berkelanjutan (Hence & Zarkasy, 2019).

Good Corporate Governance yang kuat memiliki lima prinsip, *fairness, accountability, responsibility, transparency & independence* (Burak et al., 2017). Implementasi prinsip-prinsip ini menjadi dasar pelaporan kinerja keberlanjutan. Perusahaan membutuhkan *good corporate governance* untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul dari benturan kepentingan antara pemegang saham dan agen (Naciti, 2019). *Good corporate governance* dulu dianggap sebagai alat untuk memberi kepercayaan investor bahwa investor akan mendapatkan pengembalian dana dari uang yang telah di investasikan (Putri, 2017). *Good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan peraturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun ditinjau dari nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. *Good corporate governance* adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. Elemen – elemen *good corporate governance* terdiri dari komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Menurut Marius & Masri (2017) Komite Audit juga mempunyai peran penting dalam penerapan *good corporate governance* dimana tanggungjawab komite audit yaitu memberikan kepastian bahwa perusahaan telah tunduk terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku juga melakukan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan yang akan merugikan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan. Penerapan tata kelola manajer investasi dalam peraturan Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) No.10 / PJOK.04 / 2018 Pasal 1 menyatakan bahwa dewan komisaris secara tingkatan lebih tinggi dibandingkan komite audit, dimana komite audit tersebut dibentuk oleh serta bertanggung kepada dewan komisaris (OJK, 2018). Komite audit dapat dibentuk dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dapat bekerja secara professional (Dewi, 2019). Komite audit berpengaruh terhadap jalannya perusahaan karena memegang peran untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan sudah memenuhi kebijakan akuntansi yang berlaku. Sehingga nilai perusahaan akan terlihat oleh publik ketika perusahaan menginformasikan kondisi laporan keuangan yang telah di audit. Penelitian Rusli et al. (2020) adalah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda dihasilkan dari penelitian Khairani & Valencia (2019) dan Yohendra & Susanty (2019) yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, *fairness*, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas (Azis, 2019). Menurut Wulansari dan Sapari (2017) Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Hubungan antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen memiliki tujuan untuk memberikan keseimbangan antara pemilik saham mayoritas dan minoritas. Penelitian Fauzia dan Djashan (2019) menunjukkan bahwa dewan

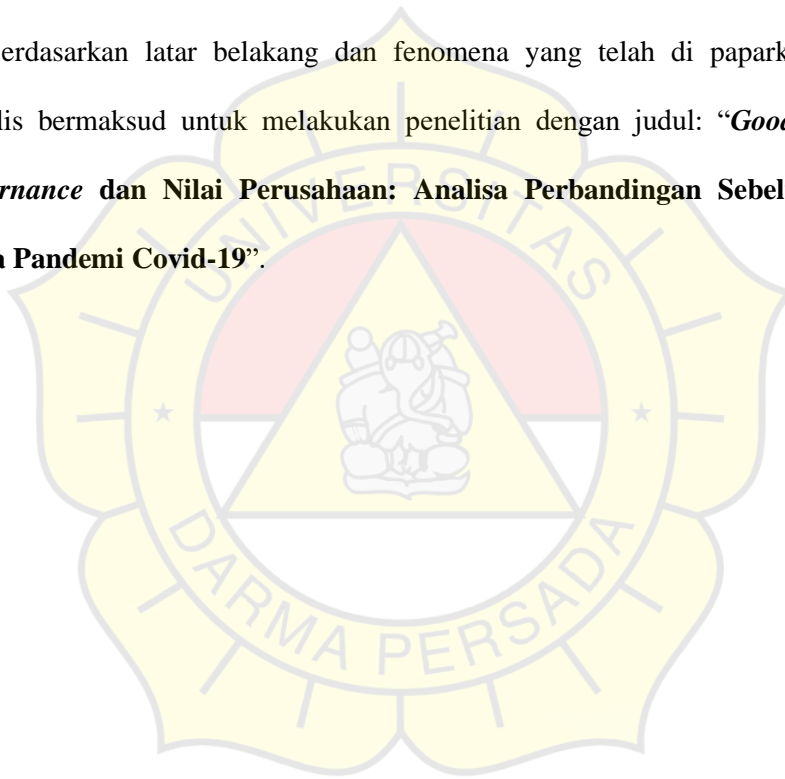
komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Dewi et al. (2019) menyatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Basuki & Siregar, 2017). Akibat dari meningkatnya kepemilikan manajerial menimbulkan suatu dugaan yang menarik dimana nilai perusahaan dapat meningkat. Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai kondisi dimana manager memiliki peran ganda dalam suatu perusahaan yakni sebagai manajer dan pemegang saham (Alamsyah, 2016). Dalam penelitiannya Darmayanti et al (2018), Mudma'inah et al (2019), Zuraida, (2019) memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Shalini (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga resmi, seperti perusahaan asuransi, yayasan, bank dan lembaga lainnya. Adanya kepemilikan saham oleh investor intitusi mampu mengontrol dan mengarahkan manajer dalam pembuatan kebijakan dan keputusan perusahaan sehingga kepemilikan institusional diasumsikan dapat mengurangi agency conflict (Soflamira & Asandimitra, 2017). Peningkatan kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan yang ketat oleh pihak institusi terhadap kinerja manajemen sehingga secara otomatis manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan prinsipal. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena

mereka sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Novaridha, 2017). Dalam penelitiannya Widyarningsih (2018), Wirawardhana & Sitardja (2019) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Fenomena GAP dalam penelitian ini adalah terdapat inkonsistensi dari berbagai penelitian sebelumnya, sehingga peneliti berniat untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah di paparkan di atas. Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Analisa Perbandingan Sebelum dan di Masa Pandemi Covid-19”***.



1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul saat ini adalah:

1. Masih banyak perusahaan di Indonesia yang kurang konsisten dalam menerapkan *good corporate governance* terutama perusahaan manufaktur.
2. Fluktuasi harga saham perusahaan manufaktur sektor kimia tidak stabil bahkan mengalami penurunan selama pandemi covid-19
3. Penerapan *good corporate governance* yang baik tidak menjamin bahwa perusahaan akan lebih kuat, tetapi banyak perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* mengalami kebangkrutan karena pandemi covid-19.
4. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang berhubungan dengan *good corporate governance* dan nilai perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang di proksikan dengan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor kimia tahun 2018 – 2021, yang akan dilakukan analisis 2 tahun sebelum pandemi dan 2 tahun saat pandemi.

1.2.3 Perumusan Masalah

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19 ?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19 ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19 ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19 ?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19 ?
6. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19 ?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19 ?
8. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum pandemi covid-19.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19.

7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur Tahun 2018 – 2021.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman pustaka dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Supaya perusahaan mengetahui faktor-faktor yang telah disebutkan oleh peneliti yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam perusahaan konstruksi di Indonesia. Agar perusahaan mendeteksi reputasi perusahaan selama pandemi covid-19 apakah mengalami penurunan atau peningkatan.